

TANTANGAN PLURALISME AGAMA TERHADAP DOKTRIN TRITUNG GAL: SEBUAH KAJIAN TEOLOGIS KONTEKSTUAL

¹Helda Saputri, ²Sarce Rita Pali, ³Prionaray Bram Morison, ⁴Yusuf Slamet Handoko

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Toraja

⁴Sekolah Tinggi Teologi Cianjur

Correspondence: heldasaputri01@gmail.com

Abstract:

This paper aims to examine the doctrine of the Trinity and the challenges posed by religious pluralism. The doctrine of the Trinity is one of the main distinctive features of the Christian faith. The study also seeks to explain the role of the Trinity within the framework of Christian theology as it relates to religious diversity and its interaction with other religious traditions. This study technically falls within the realm known as the theology of religions. Historically, the rise of Trinitarian thought and the development of Christian theology towards other religions have gone hand in hand, although thematically the relationship between the two is still relatively limited. The main focus of this study is to develop criteria in understanding and responding to the challenges of religious pluralism and its implications for contemporary Christianity. This research uses a descriptive qualitative method based on a literature study. The article reviews various theories that state that the uniqueness of the concept of God in Christianity compared to other faiths lies in the doctrine of the Trinity. In addition, the article highlights the importance of the doctrine of the Trinity both for interfaith understanding in general and for Christianity in particular, and argues that the basic trinitarian structure can be found in various religious traditions.

Keywords: *Doctrine of the Trinity, Religious pluralism, Contextual Theology*

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah doktrin Tritunggal serta tantangan yang ditimbulkan oleh pluralisme agama. Doktrin Tritunggal merupakan salah satu ciri khas utama dalam iman Kristen. Studi ini juga berupaya menjelaskan peran Tritunggal dalam kerangka teologi Kristen yang berkaitan dengan keberagaman agama dan interaksinya dengan tradisi-tradisi keagamaan lain. Kajian ini secara teknis berada dalam ranah yang dikenal sebagai teologi agama-agama. Secara historis, kebangkitan pemikiran tentang Tritunggal dan perkembangan teologi Kristen terhadap agama-agama lain telah berjalan beriringan, meskipun secara tematik hubungan antara keduanya masih relatif terbatas. Fokus utama dari kajian ini adalah menyusun kriteria dalam memahami dan menanggapi tantangan pluralisme agama serta implikasinya terhadap Kekristenan masa kini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didasarkan pada studi kepustakaan. Artikel ini mengulas berbagai teori yang menyatakan bahwa keunikan konsep Allah dalam Kekristenan dibandingkan dengan kepercayaan-kepercayaan lain terletak pada ajaran Tritunggal. Selain itu, artikel ini juga menyoroti pentingnya doktrin Tritunggal baik bagi pemahaman lintas agama secara umum maupun bagi kekristenan secara khusus, serta mengemukakan bahwa struktur dasar trinitaris dapat ditemukan dalam berbagai tradisi agama.

Kata Kunci: *Doktrin Tritunggal, Pluralisme agama, Teologi Kontekstual*

PENDAHULUAN

Kekristenan, sebagai salah satu agama dengan jumlah pemeluk terbesar di dunia dan memiliki sejarah panjang dalam pengaruhnya terhadap peradaban global, didasarkan pada sejumlah doktrin teologis yang membentuk landasan fundamental dari keimanan umatnya. Salah satu doktrin paling esensial yang tidak hanya menjadi pusat dalam kehidupan spiritual umat Kristen, tetapi juga menentukan identitas teologis Kekristenan secara keseluruhan, adalah doktrin Allah Tritunggal. Ajaran ini menyatakan bahwa Allah yang Esa menyatakan diri dalam tiga pribadi yang berbeda namun setara secara hakikat, yaitu Allah Bapa sebagai sumber segala ciptaan, Yesus Kristus sebagai Anak yang menjelma menjadi manusia untuk karya penebusan, dan Roh Kudus sebagai kehadiran Allah yang aktif dan menyertai umat-Nya hingga kini. Doktrin ini menjadi titik pusat dalam memahami hakikat Allah, karya keselamatan dalam sejarah, dan bagaimana Allah menjalin hubungan yang dinamis dan intim dengan dunia ciptaan-Nya.¹

Meskipun merupakan doktrin utama yang telah diyakini sejak Konsili-Konsili awal dalam sejarah Gereja, ajaran tentang Tritunggal seringkali menimbulkan perdebatan dan kebingungan, bahkan di kalangan umat Kristen sendiri, karena konsep tiga pribadi dalam satu hakikat sulit dipahami secara rasional dan sering dianggap paradoks. ² Kebingungan ini menjadi semakin kompleks ketika umat Kristen terlibat dalam dialog lintas agama, khususnya dalam konteks masyarakat global yang ditandai oleh keberagaman keyakinan, sistem kepercayaan, dan pemahaman akan Tuhan yang berbeda secara signifikan. Dalam konteks pluralisme agama yang semakin menjadi ciri khas masyarakat kontemporer, pemahaman tentang Tritunggal menjadi tantangan tersendiri, tidak hanya dalam mempertahankan ajaran Kristen secara internal, tetapi juga dalam menjelaskan dan menjembatani pemahaman tersebut kepada umat dari keyakinan lain secara inklusif namun tetap berpegang pada keunikan iman Kristen.

Ajaran Tritunggal, yang secara mendasar berkaitan dengan pengakuan akan Allah sebagai satu-satunya Tuhan, juga menjadi simbol keterbukaan Allah dalam relasi-Nya yang saling memberi antara pribadi-pribadi ilahi yang sekaligus menunjukkan kasih yang sempurna. Namun demikian, doktrin ini juga merupakan salah satu ajaran Kristen yang paling sering dijadikan bahan diskusi kritis maupun penolakan, baik di dalam internal komunitas Kristen sendiri yang memiliki berbagai spektrum teologis, maupun dari luar, terutama oleh pemeluk agama-agama monoteistik lain yang memandang konsep Tritunggal sebagai tidak sesuai dengan prinsip keesaan Tuhan dalam pengertian yang mutlak. Ketegangan ini menjadi semakin mencolok ketika Kekristenan dihadapkan pada kenyataan pluralisme agama yang tidak dapat dielakkan dalam dunia modern, di mana berbagai sistem keyakinan dan praktik keagamaan berkembang secara simultan, berdampingan, dan saling memengaruhi satu sama lain dalam ruang sosial yang sama.

Realitas keberagaman agama yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika global menuntut umat Kristen untuk meninjau ulang cara mereka memahami dan menjelaskan iman mereka, khususnya terkait dengan ajaran-ajaran sentral seperti Tritunggal, yang menjadi inti dari pengakuan akan siapa Allah itu bagi Kekristenan. Pandangan dari teolog seperti Raimundo Panikkar, yang berasal dari latar belakang Asia yang sangat kaya akan keragaman religius, mengkritisi bahwa dalam sejarah panjang dialog antaragama, bahkan para teolog Kristen yang secara aktif terlibat dalam membangun hubungan dengan

¹ Jacob Messakh, "AJARAN DASAR TENTANG ALLAH TRITUNGAL: DINAMIKA KEBERADAANNYA SECARA TEOLOGIS DAN SIGNIFIKANSI BAGI IMAN: Jurnal Teologi Dan Kependidikan," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 5, no. 36 (2019): 125-32.

² Eko Wahyu Suryaningsih, "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah," *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 15, No 1(April 2019): 16-22.

agama-agama lain sering kali gagal melihat relevansi mendalam dari doktrin Tritunggal dalam diskursus teologis lintas iman.³ Namun, perkembangan mutakhir dalam pemikiran teologi menunjukkan adanya perubahan arah, di mana doktrin ini kembali mendapat perhatian yang serius dalam upaya merumuskan teologi Kristen tentang agama-agama yang tidak hanya eksklusif, tetapi juga dialogis dan kontekstual.

Kesadaran bahwa pluralisme agama bukanlah fenomena baru, melainkan realitas historis yang telah ada sejak awal mula munculnya Kekristenan, memberikan landasan bagi pemahaman bahwa ajaran-ajaran iman, termasuk doktrin Tritunggal, perlu dipahami dalam kerangka relasional dan historis. Kekristenan sejak awal sudah berkembang dalam lingkungan yang plural dan multikultural, berdampingan dengan berbagai tradisi keagamaan yang memiliki keyakinan dan nilai-nilai yang berbeda, sehingga dialog dan interaksi antariman adalah bagian integral dari sejarah Gereja. Dalam konteks inilah, pemahaman akan Allah Tritunggal tidak hanya menjadi wacana internal Gereja, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk cara pandang Kristen terhadap agama-agama lain, dengan menawarkan suatu paradigma teologis yang melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk mengungkap kedalaman misteri Allah yang tak terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus berfokus pada kajian mendalam terhadap doktrin Allah Tritunggal dalam kaitannya dengan tantangan pluralisme agama yang berkembang di dunia kontemporer, serta bagaimana implikasi dari ajaran ini dapat dilihat dalam konteks kekinian Kekristenan yang hidup berdampingan dengan berbagai agama lain. Dalam kajian ini juga dikemukakan bahwa yang menjadikan pemahaman Kristen tentang Allah berbeda secara mendasar dari konsep ketuhanan dalam agama-agama lain adalah doktrin Tritunggal itu sendiri, yang tidak hanya menegaskan keesaan Allah, tetapi juga menekankan relasi kasih yang ada dalam diri Allah sendiri. Selain itu, doktrin ini ditekankan sebagai elemen penting yang tidak hanya vital bagi pemahaman iman Kristen secara internal, tetapi juga memiliki relevansi yang luas dalam konteks teologi agama-agama, dengan kemungkinan bahwa struktur trinitaris yang mendasar dapat tercermin secara implisit dalam pengalaman religius umat manusia di berbagai belahan dunia dan tradisi keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif, yakni suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik objek yang diteliti. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yang menekankan pada pengumpulan data dan informasi melalui penelaahan sumber-sumber tertulis. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menelaah, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai literatur, baik berupa buku, artikel ilmiah, jurnal teologis, maupun hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan fokus kajian, yaitu doktrin Allah Tritunggal dan tantangan pluralisme agama dalam konteks teologi Kristen kontemporer. Melalui studi pustaka ini, penulis berupaya menggali, memahami, dan menyusun secara komprehensif berbagai perspektif teologis yang telah berkembang mengenai ajaran Tritunggal, serta menjadikannya sebagai dasar pijakan untuk merumuskan analisis yang lebih mendalam mengenai hubungan antara doktrin tersebut dengan dinamika pluralisme agama di era modern. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan reflektif dalam rangka menghasilkan pemahaman

³ Veli Matti Karkkainen, *TRITUNGAL DAN PLURALISME AGAMA: Doktrin Tritunggal Dalam Teologi Kristen Tentang Agama-Agama*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2020), Hal. 1-2.

teologis yang menyeluruh dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Doktrin Allah Tritunggal

Dalam pembahasan mengenai doktrin Allah Tritunggal, hal mendasar yang perlu ditegaskan terlebih dahulu adalah bahwa pengenalan manusia terhadap Allah tidak bersifat mutlak atau sempurna, melainkan hanya dapat terjadi sejauh dan sepanjang Allah sendiri berkenan menyatakan diri-Nya kepada manusia. Dengan kata lain, pengetahuan manusia tentang Allah bersifat terbatas karena keterbatasan kodrati manusia yang bersifat fana dan terbatas (*finitum non capax infiniti*).⁴ Meskipun demikian, keterbatasan ini tidak berarti bahwa manusia sama sekali tidak dapat mengenal Allah. Menyangkal kemungkinan pengenalan akan Allah sama sekali justru merupakan bentuk pengingkaran terhadap kenyataan pernyataan ilahi itu sendiri, yang menurut iman Kristen merupakan inisiatif aktif dari Allah dalam kasih-Nya kepada ciptaan.

Pemahaman inilah yang menjadi dasar bagi Karl Barth, seorang teolog besar abad ke-20, untuk menempatkan pembahasan mengenai Tritunggal sebagai fondasi awal dari keseluruhan sistematika dogmatikanya.⁵ Bagi Barth, setiap pemikiran teologis tentang Allah harus dimulai dari realitas Allah yang menyatakan diri sebagai Allah Tritunggal, Allah yang hadir dalam Yesus Kristus sebagai Anak, yang diutus oleh Bapa dan disertai oleh Roh Kudus. Maka, pengenalan terhadap Allah dalam iman Kristen bukanlah pengenalan terhadap Allah yang samar-samar atau spekulatif, melainkan pengenalan terhadap Allah yang benar-benar hadir dan menyatakan diri dalam sejarah, dalam peristiwa inkarnasi, kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus.

Di luar pernyataan ini, yaitu pernyataan dalam Yesus Kristus, segala bentuk konsep tentang Allah berisiko hanyalah merupakan konstruksi manusia yang dibentuk berdasarkan asumsi-asumsi filosofis atau pengalaman religius yang tidak memiliki dasar pada pernyataan yang benar dari Allah. Maka, meskipun doktrin Tritunggal mengandung unsur misteri dan tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh akal manusia, hal tersebut bukanlah alasan yang sah untuk menolaknya. Dunia ciptaan sendiri penuh dengan realitas yang bersifat satu namun jamak dalam manifestasinya, seperti api yang terdiri dari cahaya, panas, dan warna, atau bahkan benda-benda sehari-hari yang menunjukkan kesatuan dalam keberagaman. Dengan demikian, terlalu sederhana jika seseorang menolak Tritunggal hanya karena menilai bahwa satu tidak mungkin tiga, dan tiga tidak mungkin satu.⁶

Pernyataan Kitab Suci Tentang Tritunggal

Kesaksian Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, memberikan dasar penting bagi pengembangan doktrin Allah Tritunggal. Dalam Perjanjian Lama, meskipun keesaan Allah merupakan tema sentral dan dominan, terdapat sejumlah indikasi mengenai kejamakan dalam diri Allah. Pernyataan tentang Allah dalam bagian awal Kitab Kejadian, misalnya dalam Kejadian 1:26 ("Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita"), menyingkapkan semacam percakapan intra-ilahi yang menyiratkan eksistensi lebih dari satu pribadi dalam keesaan ilahi. Beberapa penafsir mencoba menjelaskan bahwa bentuk jamak tersebut adalah sisa dari politeisme kuno, namun pandangan ini tidak selaras dengan keseluruhan narasi Perjanjian Lama yang justru

⁴ Josapat Bangun, "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani Dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2022): 15-31, <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i1.85>.

⁵ Veli Matti Karkkainen, *TRITUNGAL DAN PLURALISME AGAMA: Doktrin Tritunggal Dalam Teologi Kristen Tentang Agama-Agama*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2020), Hal. 1-3.

⁶ Millard J. Erikson, *Teologi Kristen Volume Dua* (Malang: Gandum Mas, 2003), 61.

menekankan secara konsisten monoteisme yang ketat dan penggunaan bahasa yang sangat hati-hati untuk menghindari kesalahpahaman akan natur Allah.

Selanjutnya, dalam masa bangsa Israel (zaman partikularistik), pernyataan tentang Allah menjadi lebih terfokus dan konkret. Figur "Malak YHWH" atau Malaikat Tuhan, yang sering muncul dalam berbagai teks seperti Kejadian 16 dan 18, Yosua 5, dan Hakim-Hakim 2 dan 13, memiliki ciri-ciri ilahi: Ia berbicara atas nama Allah, menerima penyembahan (yang tidak dapat dilakukan oleh malaikat biasa), dan bahkan disebut sebagai Allah sendiri. Namun, Ia juga dibedakan dari Allah Bapa karena dalam beberapa teks Ia diutus oleh Allah. Dalam pandangan teologi Kristen, figur ini dipahami sebagai pra-inkarnasi dari Sang Anak, atau Sang Kalam (Logos), yang menyatakan kehendak dan pribadi Allah kepada manusia.

Demikian pula, peran Roh Kudus dalam Perjanjian Lama terlihat melalui karya-Nya dalam memberi karunia, mengilhami nabi-nabi, dan memberdayakan umat dalam dimensi rohani. Roh Kudus dipahami sebagai oknum ilahi yang aktif dalam karya penciptaan dan pembaruan hidup umat Allah.

Dalam Perjanjian Baru, pernyataan Tritunggal menjadi jauh lebih eksplisit dan integral dalam keseluruhan narasi. Kristus disebut sebagai Anak Allah, satu-satunya jalan kepada Bapa (Yoh. 14:6), yang menerima seluruh otoritas dari Bapa dan yang sejak semula telah ada bersama Bapa (Yoh. 1:1; 17:5). Roh Kudus diperkenalkan sebagai pribadi ilahi (Parakletos), bukan sekadar tenaga ilahi, yang diutus oleh Bapa dan juga oleh Anak, untuk menjadi penolong dan penghibur bagi umat percaya (Yoh. 14:26; 15:26).⁷

Momen-momen penting dalam Perjanjian Baru seperti pembaptisan Yesus (Mat. 3:16-17), inkarnasi (Luk. 1:35), dan rumusan berkat rasuli (2 Kor. 13:13), menunjukkan keterlibatan aktif ketiga pribadi ilahi secara bersamaan, yang menjadi dasar eksplisit bagi pemahaman trinitaris dalam Kekristenan. Trinitas bukanlah konstruksi belakangan, melainkan telah melekat dalam seluruh kesaksian Perjanjian Baru tentang karya Allah dalam keselamatan umat manusia.

Tantangan Pluralisme Agama dan Teologi Agama-Agama

Dalam konteks dunia modern yang semakin terbuka, pluralisme agama sering dipandang sebagai tantangan baru. Namun secara historis, pluralitas agama telah menjadi realitas sejak masa Gereja mula-mula yang hidup berdampingan dengan berbagai sistem kepercayaan di sekitarnya. Tantangan yang paling besar dari pluralisme agama bukanlah pada keberagaman itu sendiri, melainkan pada pola pikir yang berkembang, yang mengusulkan bahwa semua agama secara hakiki setara dan bahwa tidak satu pun memiliki otoritas kebenaran yang final. Gagasan ini berdampak signifikan, terutama bagi Kekristenan, yang secara teologis menyatakan Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan (Yoh. 14:6).

Tokoh seperti Alan Race telah mengklasifikasikan respons teologi Kristen terhadap pluralisme ke dalam tiga kategori utama: eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Dalam karya-karya monumental seperti yang ditulis Jacques Dupuis: *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*, muncul pendekatan teologi yang berupaya memahami dan menghargai keberadaan agama-agama lain tanpa mengorbankan integritas iman Kristen. Teologi agama-agama merupakan cabang dari studi teologi sistematika yang mencoba merefleksikan makna keberadaan agama-agama lain dalam terang iman Kristen, dan dalam kerangka ini doktrin Tritunggal mulai kembali dijajaki sebagai kontribusi penting dalam membentuk paradigma teologi yang dialogis dan kontekstual.⁸

⁷ R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009) Hal. 114-119.

⁸ Jacques Dupuis. *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism* (New York: Orbis Books, 2002)

Hubungan Doktrin Tritunggal dan Tantangan Pluralisme Agama terhadap Kekristenan Masa Kini

Doktrin Tritunggal, sebagai struktur dasar dari keseluruhan teologi Kristen, merupakan prinsip utama dalam pemahaman iman terhadap Allah dan hubungan-Nya dengan dunia. Bagi Karl Barth, doktrin Tritunggal bukan hanya menjadi pembeda utama antara pemahaman Kristen tentang Allah dan pemahaman keagamaan lainnya, tetapi juga menjadi sarana untuk mengenal Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab: Allah yang menyatakan diri sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus, Allah yang dalam kasih-Nya menginginkan persekutuan dengan umat manusia. Sayangnya, dalam sejarah perkembangan teologi Kristen, keterkaitan langsung antara doktrin Tritunggal dan isu pluralisme agama belum banyak dieksplorasi secara sistematis.

Salah satu penyebabnya adalah kecenderungan bahwa teologi agama-agama lebih banyak berfokus pada persoalan soteriologis, mengenai siapa yang diselamatkan dan bagaimana. Namun dalam dekade terakhir, muncul perhatian baru terhadap potensi doktrin Tritunggal dalam memberikan landasan teologis yang kuat bagi keterlibatan Kristen dalam dialog antaragama. Karya Gavin D'Costa, *The Meeting of Religions and the Trinity*, menjadi titik tolak penting dalam wacana ini, dengan menekankan bahwa doktrin Tritunggal dapat dan seharusnya menjadi titik temu antara Kekristenan dan agama-agama lain dalam semangat dialog, bukan konfrontasi.⁹

Bagi Barth, pernyataan Allah dan eksistensi Allah adalah satu dan tidak terpisahkan. Artinya, Allah itu adalah Dia yang menyatakan diri-Nya. Allah Tritunggal bukan hanya menjadi cara Allah hadir dalam sejarah keselamatan, tetapi juga merupakan realitas kekal dalam diri Allah sendiri. Relasi kasih antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah dasar dari relasi Allah dengan dunia, dan oleh karena itu, doktrin Tritunggal menjadi jembatan teologis dalam menjembatani relasi antara iman Kristen dengan keberagaman religius di dunia saat ini.

Doktrin Tritunggal mengajarkan bahwa Allah adalah satu hakikat yang sempurna dan kekal, namun secara pribadi hadir dalam tiga pribadi yang berbeda tetapi setara: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ketiganya saling berelasi dan bekerja sama dalam karya penciptaan, penebusan, dan pemeliharaan dunia. Sebagaimana dikemukakan oleh Grudem, doktrin ini menunjukkan bagaimana Allah berkomunikasi dan berinteraksi secara internal dalam hakikat-Nya sendiri dan eksternal dengan ciptaan-Nya.¹⁰

Keberadaan ketiga pribadi Allah ini bukan hanya menjadi subjek pemikiran teologis, melainkan merupakan dasar bagi seluruh aktivitas keagamaan dan kehidupan rohani umat Kristiani. Keesaan Allah dalam Tritunggal menjadi simbol kesatuan dalam keragaman yang dapat diaplikasikan dalam dinamika komunitas gereja dan kehidupan sosial jemaat.

Implementasi Doktrin Tritunggal dalam Kehidupan Gereja Masa Kini

Doktrin Tritunggal menginspirasi gereja untuk hidup dalam kesatuan yang kokoh sekaligus menghargai keberagaman. Seperti Bapa, Anak, dan Roh Kudus memiliki peran berbeda tetapi tetap satu dalam karya keselamatan, demikian pula jemaat dipanggil untuk bersatu walaupun memiliki latar belakang, karunia, dan tugas yang berbeda dalam tubuh Kristus. Kesatuan ini terlihat dalam praktik kebersamaan, saling menguatkan, dan menjunjung tinggi kasih sebagai cerminan hubungan antarpribadi dalam Tritunggal.

Selain itu, pemuridan atau pembinaan iman menjadi bagian penting dari

⁹ Gavin D'Costa, *The Meeting of Religions and the Trinity*, Maryknoll, (New York: Orbis Books, 2000), 34.

¹⁰ Wayne A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Michigan: Zondervan, 2000), 71-75

implementasi doktrin Tritunggal. Perintah Yesus dalam Injil Matius 28:19 untuk membaptis "dalam nama Bapa, dan Anak, dan Roh Kudus" menunjukkan bahwa pemuridan tidak bisa dipisahkan dari pengakuan akan ketiga pribadi Allah. Baptisan menjadi tanda lahir baru yang memperlihatkan keterlibatan seluruh pribadi Allah dalam menyelamatkan dan membentuk orang percaya. Gereja modern berupaya mengintegrasikan pemahaman ini dalam pengajaran dan pembinaan jemaat agar mereka tidak hanya tahu secara intelektual, tetapi juga mengalami karya Allah Tritunggal secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran gereja juga mencerminkan doktrin Tritunggal dengan menekankan karakter Allah yang penuh kasih dan relasi. Karena Allah adalah pribadi yang berelasi dalam Tritunggal, maka jemaat diajak untuk meneladani hubungan ini dalam membangun hubungan antar sesama manusia, gereja, dan komunitas. Hal ini berperan dalam mendorong nilai toleransi, kerja sama, dan perdamaian di tengah masyarakat yang beragam.

Implementasi Doktrin Tritunggal dalam Ibadah

Dalam konteks ibadah, doktrin Tritunggal menjadi sangat nyata dan mudah dirasakan. Doa-doa dalam gereja masa kini umumnya diakhiri dengan pengakuan nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai ungkapan iman dan kepercayaan akan kehadiran dan karya Allah Tritunggal dalam kehidupan jemaat. Hal ini memperkuat kesadaran rohani bahwa ibadah bukan hanya komunikasi satu arah, tetapi juga persekutuan dengan Allah yang berpribadi tiga.

Sakramen-sakramen gereja, terutama baptisan dan Perjamuan Kudus, menjadi sarana sakral yang merefleksikan doktrin Tritunggal. Baptisan menunjukkan kelahiran baru yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam nama Bapa dan Anak. Perjamuan Kudus memperingati pengorbanan Yesus Kristus, dan secara rohani mengajak jemaat untuk mengalami kehadiran Roh Kudus yang menguatkan dan menyatukan mereka dalam tubuh Kristus. Dalam praktiknya, liturgi gereja mengandung banyak elemen yang menegaskan keberadaan ketiga pribadi Allah ini, sehingga ibadah menjadi pengalaman iman yang holistik.

Selain itu, nyanyian pujian dan lagu rohani masa kini juga banyak mengangkat tema Tritunggal. Melalui pujian, jemaat mengekspresikan pengakuan dan pengalaman rohani mereka tentang kasih dan karya Allah Tritunggal, sehingga menumbuhkan rasa syukur dan semangat iman yang hidup.

Dampak Implementasi Doktrin Tritunggal

Implementasi doktrin Tritunggal dalam kehidupan gereja dan ibadah masa kini memiliki berbagai dampak positif. Pertama, hal ini memperkuat kesatuan dan solidaritas antar jemaat yang berbeda latar belakang. Kedua, iman menjadi lebih hidup dan tidak kering secara intelektual, sebab jemaat mengalami sendiri karya Allah Tritunggal dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pengajaran dan ibadah yang berpusat pada Tritunggal membantu gereja menghadapi tantangan zaman dengan landasan iman yang kokoh dan relevan secara sosial.¹¹

Doktrin Tritunggal adalah inti dari iman Kristen yang tidak hanya penting secara teologis, tetapi juga harus diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan gereja dan ibadah. Melalui penghayatan doktrin ini, jemaat diajak untuk hidup dalam kesatuan dan kasih, mengikuti teladan relasi Allah Tritunggal. Ibadah yang memuliakan Bapa, Anak, dan Roh Kudus menjadi sarana yang kuat untuk memperkuat iman dan membentuk komunitas kristiani yang dinamis. Oleh karena itu, gereja masa kini perlu terus mengembangkan cara-cara praktis agar doktrin Tritunggal menjadi hidup dan relevan dalam konteks modern,

¹¹ <https://teologiareformed.blogspot.com/2025/03/bagaimana-tritunggal-mempengaruhi.html>

sehingga iman Kristen dapat terus berkembang dan memberikan pengaruh positif bagi dunia.

KESIMPULAN

Doktrin Allah Tritunggal merupakan salah satu ajaran yang paling mendasar, sentral, dan tak terpisahkan dari inti iman Kristen, karena melalui doktrin inilah pengakuan umat percaya terhadap eksistensi dan natur Allah dimanifestasikan secara utuh. Doktrin ini tidak hanya menjadi landasan konseptual mengenai siapa Allah itu dalam iman Kristen, tetapi juga menjadi titik pembeda yang paling tajam antara pemahaman Kristen tentang keilahian dan pandangan teologis dari agama-agama lain. Namun demikian, doktrin Tritunggal juga seringkali menimbulkan kontroversi dan menjadi bahan perdebatan, baik di kalangan umat Kristen sendiri maupun dari luar komunitas gereja, karena bagi sebagian orang, ajaran tentang satu Allah yang hadir dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dianggap sebagai sesuatu yang sulit dipahami secara logis dan rasional.

Di sisi lain, realitas pluralisme agama dalam dunia global saat ini merupakan tantangan nyata yang tidak dapat diabaikan oleh komunitas Kristen. Keberagaman dalam hal keyakinan, bentuk ibadah, dan ekspresi religius telah menjadi ciri khas utama masyarakat kontemporer. Dalam konteks inilah, doktrin Tritunggal bukan hanya sekadar warisan teologis yang bersifat doktrinal, melainkan juga memiliki relevansi praktis sebagai struktur dasar yang membentuk keseluruhan pemikiran teologis Kristen, termasuk bagaimana Kekristenan memahami relasinya dengan agama-agama lain.

Sebagaimana ditegaskan oleh Karl Barth, salah satu teolog terbesar abad ke-20, doktrin Tritunggal merupakan elemen teologis yang paling fundamental yang membedakan pandangan Kristen tentang Allah dan pewahyuan ilahi dibandingkan dengan konsep-konsep keagamaan lainnya. Dalam pengakuan iman Kristen, Allah yang menyatakan diri-Nya di dalam dan melalui Yesus Kristus adalah Allah yang Esa namun hadir dalam tiga pribadi yang berbeda, yang saling berelasi dalam kasih sempurna. Relasi kasih trinitaris inilah yang menjadi dasar bagi relasi Allah dengan dunia dan dengan manusia, sebab Allah yang Trinitas adalah Allah yang aktif menjangkau ciptaan-Nya dan mengundang umat manusia untuk masuk dalam persekutuan dengan-Nya.

Dengan demikian, relasi antara doktrin Tritunggal dan tantangan pluralisme agama dewasa ini tidak dapat dipisahkan. Doktrin ini justru membuka ruang bagi refleksi teologis yang lebih mendalam mengenai bagaimana kasih Allah yang bersifat trinitaris dapat menjadi dasar bagi dialog antaragama, pengakuan terhadap keberbedaan, dan pembentukan sikap inklusif tanpa harus menanggalkan pengakuan akan kebenaran iman Kristen. Oleh karena itu, di tengah derasnya arus pluralisme, doktrin Allah Tritunggal tetap relevan dan bahkan semakin penting untuk dikaji, dimaknai ulang, dan dijadikan sebagai fondasi dalam menjawab kompleksitas hubungan antara Kekristenan dan keberagaman agama di era modern ini.

REFERENSI

- Bangun, Josapat. "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani Dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2022): 15–31. <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i1.85>.
- D'Costa, Gavin, *The Meeting of Religions and the Trinity*, Maryknoll, (New York: Orbis Books, 2000),
- Dupuis, Jacques. *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism* (New York: Orbis Books, 2002)
- Erikson, Millard J. , *Teologi Kristen Volume Dua* (Malang: Gandum Mas, 2003),
- Grudem, Wayne A., *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Michigan: Zondervan, 2000)
- Karkkainen, Matti Veli, *TRITUNGGAH DAN PLURALISME AGAMA: Doktrin Tritunggal Dalam Teologi Kristen Tentang Agama-Agama*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2020).
- Messakh, Jacob. "The WAJARAN DASAR TENTANG ALLAH TRITUNGGAH: DINAMIKA KEBERADAANNYA SECARA TEOLOGIS DAN SIGNIFIKANSI BAGI IMANy: Jurnal Teologi Dan Kependidikan." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 5, no. 36 (2019): 125–32
- Soedarmo R., *Ikhtisar Dogmatika*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009).
- Suryaningsih Wahyu Eko, *Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah*, Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, No 1 (April 2019).
- <https://teologiareformed.blogspot.com/2025/03/bagaimana-tritunggal-mempengaruhi.html>